BAB II

TINJAUAN HISTORIS USAHA PEMELIHARAAN HADITS

A. Definisi Hadits

1. Hadits menurut arti lughoh (bahasa).

Secara lughowi "hadits" mengandung beberapa arti antara lain sebagai berikut :

1.1. Berarti baru jamaknya hidats dan hudatsi. Pengertian ini sebagai muqobalah Al-Qura'an karena Al-Qura'an itu adalah qodim, sedang hadits itu baru (bukan qodim). (Al-Munjid:121)

1.2. Berarti perkataan yaitu :
(sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada keseorang) jamaknya uhdutsan dan ahadits. (Al-Munjid : 121).

Sebagaimana firman Allah :

الله نزّل أحسن الحديث كتابا متشابها مثانى

"Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik (yaitu) Al-Qura'an yang serupa." (Al-Qura'an 39 : 23).

1.3. Khabar (berita) sebagaimana dalam Al-Qura'an dikatakan : هل أتاك حديث الجنود

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum- kaum penentang" (AlQura'an 85 : 18).
Hadits dalam arti khabar ini jamaknya Ahadits, hidtsah dan hudtsan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits yang bermakna khabar ini yang diisytiqoqkan dengan hadits yang bermakna riwayat, atau ikhbar, menghabarkan. Apabila dikatakan haddatsana bi haditsin, maka maknanya dia menghabarkan sesuatu khabar kepada kami.

Kesimpulannya hadits bukanlah musyabbaha walaupun ia satu wazan dengan "karim" jamaknya hudtsan atau hidtsan dan dijamakkan juga atas ahadts, jamak inilah yang dipakai pada hadits yang bermakna khabar dari rasul. Hadits-hadits dari Rasul dikatakan "Ahaditsul Rasul" takkpernah dikatakan "Uhdutsatul Rasul" (Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits : 20)

1.4. Berarti Qorib atau dekat artinya, yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan " Orang yang baru memeluk agama Islam" jamaknya hidats hudatsi, dan huduts. (Sejarah dan Pengantar - Ilmu hadits : 20).

1.5. Ada pula yang menerangkan bahwa Al-hadits itu dikatakan hadits karena berasal dari perkataan yang sedikit demi sedikit bertambah dengan perkataan baru, akhirnya menjadi banyak. (At-Turmudzy : 8).

2. Hadits menurut istilah :

Para ulama ahli hadits berbeda pendapat di dalam memberikan definisi hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ahli hadits, yang disebut hadits adalah"segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau." Demikian ulasan Hasby menurut Al-Hafidz dalam sejarah Al-Bukhari. (Sejarah dan pengantar ilmu hadits : 22).

Sebagian ulama seperti At-Thiby berpendapat bahwa hadits itu lebih umum melengkapi perkataan, perbuatan dan taqrir sahabat maupun tabi'in". (Syarah Alfiyah As Suyuti : 5).

Perbedaan pendapat ini disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dan perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan 2 macam ta'rif Al hadits, ada yang terbatas dan ada yang luas.

Ta'rif hadits yang terbatas sebagaimana dikemukakan oleh jumhurul muhadditsin yaitu :

ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولا أو فعلا أو تقريرا أو نحوها

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) atau yang semacamnya". (Minhajdzawin nadzur : 7).

Definisi ini mengandung empat unsur, yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat - atau keadaan Nabi saw. Semuanya ini hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk yang disandarkan kepada sahabat-sahabat dan tidak pula pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in.

> Pemberitaan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. disebut marfu', yang disandarkan kepada sahabat disebut berita, yang maukuf dan yang disandarkan kepada tabi'in disebut maqthu'. (Ikhtisar Mushtholah hadits : 12).

Sedang ta'rif yang luas sebagaimana dikemukakan di atas oleh muhadditsin, tidak hanya yang dimarfu'kan kepada Rasulullah belaka, melainkan juga kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian Al-hadits menurut ta'rif ini meliputi segala berita yang marfu', atau maukuf dan maqthu' sebagaimana Muhammad Mahfudz mengemukakan :

انّ الحديث لا تختصّ بالمرفوع اليه صلعم بل جاء باطلاقه
أيضا للموقوف (وهو ما أضيف الى الصّحابة من قول ونحوه)
والمقطوع (وهو ما أضيف للتّابعى كذالك)

> "Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang di marfu'kan kepada Nabi saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang maukuf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagaimana dari sahabat) dan yang maqthu' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in).

B. Sebab Timbulnya Pembagian Hadits

Mengingat bahwa hadits adalah merupakan sumber hukum yang kedua setelah AL-Qura'an, bahkan tidak menutup kemungkinan pula terjadinya suatu pemalsuan hadits dan qaul sahabi, hal ini agar todak terjadi ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpang siuran, hingga perlu adanya pembagian hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ajaj Al-Khothib :

> "Al-Qura'an adalah merupakan sumber hukum syara' yang pertama dan hadits adalah merupakan sumber hukum syara' yang kedua, oleh karena itulah As - sunnah memberikan penjelasan yang terperinci dari maksud hukum syara' yang terkandung di dalam Al-Qura'an". (As-sunnah Qoblat Tadwin : 6).

Apabila kita pelajari dengan seksama suasana dan keadaan yang telah dilalui hadits sejak dari zaman timbulnya hingga saat ini dapatlah kita menarik sebuah hadits bahwa hadits Rasul sebagai tasyri' yang ke dua, para ahli sejarah berbeda pendapat diantara mereka ada yang membagi menjadi 3 bagian, ada yang membagi menjadi 5 bagian, dan ada pula yang membagi menjadi 7 periode.

Dalam pembagian ini sengaja penulis mengambil pendapat yang terakhir, karena pendapat inilah yang lebih terperinci hingga dapat memberikan data yang akurat yang mendekati kesempurnaan.

Masa pertama ialah masa wahyu dan pembentukan-hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit hingga beliau wafat pada tahun 11 Hijriyah.

Masa kedua ialah masa membatasi riwayat, masa Khulafaur Rasyidin (12 H. - 40 H.).

Masa ketiga ialah masa berkembangnya riwayat - dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar. (41 H. -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir abad pertama H.).

Masa ke empat ialah masa pembukuan hadits (dari permulaan abad ke dua Hijriyah hingga akhirnya).

Masa ke lima ialah masa mantashhihkan hadits dan menyaringnya (awal abad ke tiga, hingga akhirnya).

Masa ke enam ialah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus, (dari ri awal abad ke empat hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H.).

Masa ke tujuh ialah masa membuat syarah, membuat kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawa-id, (656 H. hingga dewasa ini). (Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqiey, 1974 : 46-47).

Dari ke tujuh periode itu perkembangan hadits - mengalami masa yang gemilang yaitu masa ke lima dimana pada masa ini perkembangan hadits memasuki masa pen - tashhihkan dan penyaringan hadits. Dengan ini sudah ba rang tentu dalam proses pentashhikan dan penyaringan hadits itu para ulama hadits menyelidiki keadaan para perawi, baik tentang biografinya maupun tentang sifat dan keistimewaannya, ada kaitannya atau terima tidak- nya apa yang diriwayatkan. Misalnya mengenai jarah wat ta'dilnya, tercela atau adil tidaknya, dalam hal ini - Al Bukhari mempunyai dua keistimewaan, pertama hafalan yang sungguh kuat yang jarang kita temukan bandingan - nya, teristimewa dalam bidang hadits, kedua keahlian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meneliti keadaan perawi yang nampak kita lihat dalam kitab tarikhnya yang disusun untuk menerangkan - keadaan perawi hadits. (Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey, 1974: 93).

Dalam kaitannya dengan penyelidikan sejarah atau beografi para pwrawi itulah akhirnya terhimpun suatu di siplin ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu tarikhur-Ruwah, sedangkan dalam kaitannya dengan sifat dan keistimewaan para perawi tersusun dalam ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu jarah wat-ta'dil kedua ilmu ini sangat erat kaitannya antara yang satu dengan yang lain.

C. Langkah Para Ulama Dalam Upaya Pemeliharaan Hadits

Dalam kontek sejarah bahwa hadits sepanjang per jalanannya banyak mengalami berbagai macam masalah/per soalan. Hal tersebut timbul setelah Rasulullah saw. wa fat, oleh karena itu para ulama mengambil langkah awal dalam upaya pemeliharaan hadits yaitu dengan jalan memisahkan hadits yang shoheh dengan hadits yang dloi'f, memisahkan hadits dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi' in, disamping para ulama memberikan pola kesungguhan - nya dengan keinginan untuk menyusun kaidah-kaidah hadits, ushul-ushulnya, syarat-syarat diterima atau dito laknya suatu periwayatan, baik dari segi shoheh dan dloi'f maupun kaidah yang dipegangi dalam . menentukan hadits maudlu' yang dapat dijadikan upaya pemeliharaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hadits. Dengan demikian norma yang mereka buat untuk meneliti syah tidaknya suatu hadits mempunyai nilai yang tinggi, yang sekurang-kurangnya tidak kurang dari norma modern yang dibuat untuk menilai suatu masalah. (Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey; 33).

Adapun yang mula-mula menyusun kaidah tahdits secara faniy yaitu Ar-Ramahur mudzy (360 H.) dalam kitabnya Al-Muhadditsul Fashil bainar rawi was sami', kemudian bangun tokoh-tokoh lain seperti :

- Al-Hakim Abu Abdillah (405 H.).
- Abu Nu'am Al- Asfihany (430 H.).
- Al-Khotib Al-Baghdady (463 H.), dalam kitab Qowanirur Riwayah menyusun kitab Al-Kifayah,
- Al-Qodli Al-Iyadi (544 H.) dalam kitabnya Unia' Al-Hafidz Taqiyuddin.
- Abu Amr, Utsman bin Saleh (642 H.) dengan sebuah kitab Muqoddamah Ilmu salah, kitab ini mendapat sambutan yang besar dari para ulama'.
- As-Syekh dlahir Al-Djalainy (1338 H.).
- As-Syekh Jamaluddin Al-Qosimy (1332 H.), dengan kitabnya Qowai'du$ tahdits, ini termasuk ulama - mutaqoddimin, ulama' inilah yang mentukan kaidah tahdits. (Prof. Dr. Hasbi As-Shiddiqy, 1967 : 18 - 19).

Mengingat pentingnya memelihara kemurnian hadits berarti juga memelihara kemurnian sumber hukum Islam, memelihara sumber hukum Islam berarti memelihara hukum Islam, karena hadits itu adalah merupakan sumber hukum Islam yang ke dua setelah Al-Qura'an. Pernyataan tersebut didapat dari surat An - Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم
فان تنازعتم فى شيئى فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون
بالله واليوم الاخر ذلك خير واحسن تأويلا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan RasulNya, taatilah RasulNya dan Ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qura'an) dan RasulNya (sunnahnya), jika kamu - benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Al-Qura'an, 4: 59).

Dalam usaha pemeliharaan hadits Rasulullah bersabda :

نظر الله امرأ سمع منا حديثا فبلغه فرب مبلغ احفظ من سامع

"Allah mengindahkan kepada kepada seseorang yang mendengar hadits dari kami, banyak sekali orang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada yang mendengarnya sendiri. (Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qosimy, I: 85).

Bahkan di dalam hadits yang lain dikatakan :

كفى بالمرء اثما ان يحدث بكل ما سمع

"Cukup kiranya dosa bagi seorang manusia yang menceritakan segala apa yang didengarnya". (Al- Hakim An-Naisaburi : 86).

Bahwa upaya pemeliharaan hadits sesuai dengan apa yang datang dari Nabi saw. merupakan suatu perbuatan yang baik dan terpuji, sebab dengan demikian berarti mereka telah menjalankan apa yang sesuai dengan per

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kataan Rasulullah tidak ditambah dan tidak dikurangi, bahkan sejarah telah mencatat berkenaan dengan usaha - pemeliharaan hadits, para sahabat berpegang pada keistimewaan-keistimewaan arabiyah dan keistimewaan yang sempurna berupa kekuatan menghafal, otak yang cerdas , mempunyai perasaan yang tajam terhadap keterangan dan susunan kalimat, dengan keistimewaan yang ada pada mereka, mereka dapatkan semua apa yang disabdakan Nabi baik mengenai perkataannya, perbuatan maupun taqrirnya, dengan pembawaan mereka dan kecemerlangan akal mereka, dimana kita sendiri tidak bisa menemukan apa yang dapat ditemukan oleh para sahabat.

Keadaan demikian ini terus berlangsung hingga - masa tabi'in. Pada masa itulah timbul pemalsuan yang terjadi setelah para sahabat meninggal, dengan pertambahan yang sangat luas bertambah pulalah pemalsuan hadits dari hari ke hari, hingga para ulama berusaha untuk membukukan hadits, dan memisahkan status hadits shoheh dan hadits palsu.

Mula-mula ulama dikalangan tabi'in yang membukukan hadits, ialah Umar bin Abdul Aziz, terbukti beliau orang pertama di kalangan tabi'in yang membukukan hadits yaitu dapat diketahui, sewaktu beliau menyampaikan surat kepada Abu Bakar Ibnu Hazm yang berbunyi :

انظر ما كان من حديث رسول الله صلعم فاكتبه فانّى خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل الاّ حديث النّبى صلعم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lihatlah dan perhatikan keberadaan dari hadits Rasul saw. maka tulislah hadits tersebut, Sesung - guhnya saya khawatir akan lenyapnya cendekiawan dan ulama, dan janganlah kamu terima selain dari hadits Nabi saw. (Musthofa As-Sibai : 104).

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw.yang berbunyi :

من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار

"Barang siapa dengan sengaja berdusta kepadaku maka bersedialah ia menempati api neraka" (Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, III : 320).

Dengan memperhatikan apa yang diusahakan oleh para ulama, kita dapatkan suatu disiplin ilmu bahwa merekalah ulama' yang mula-mula menciptakan kaidah (co waid) untuk dapat menilai baik buruknya cerita (khabar) itu sendiri, maka langkah-langkah yang diambil untuk mengkritik jalan penerimaan hadits hingga dapat terle pas dari tipu daya manusia untuk memalsu hadits, hal itu perlu adanya penguatan hadits,yaitu :

1. Meneliti sanad hadits.

"Sanad menurut lughot ialah sesuatu yang kita bersandar kepadanya baik tampak atau selainnya" (Al-Bukhari,I: 5).

Sedang menurut istilah ahli hadits, sanad ia lah "jalan yang menyampaikan kita pada matan hadits" (Al-Bukhari, I : 6).

Misalnya seperti kata Al-Bukhari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدّثنا محمّد بن المثنّى قال ، حدّثنا عبد الوهّاب الثّقفى قال، حدّثنا أيّوب عن أبى قلابه عن أنس عن النّبى صلعم ثلاث من كنّ فيه وجد حلاوة الايمان أن يكون اللّه ورسوله أحبّ اليه ممّا سواهما ،وان يحبّ المرء لا يحبّه الاّ اللّه ،، وأن يكره أن يعود فى الكفر كما يكره ان يقذف فى النّار

"Telah diberitakan padaku Muhammad bin Al-Mutsanna, ujarnya : ""Abdul Wahhab Ats-Tsaqafy telah mengabarkan kepadaku ujarnya: telah bercerita kepadaku Ayyub atas pemberitaan Qilabah dari Anas dari Nabi Muhammad saw. sabdanya: "Tiga perkara, yang barang siapa mengamalkannya niscaya memperoleh keledzatan iman" yakni: 1. Allah dan RasulNya hendaknya lebih dicintai dari pada selainnya. 2. Kecintaannya kepada seseorang tak lain karena Allah semata- mata dan 3. Keengganannya kembali kepada kekufuran, seperti keengganannya dicampakkan ke neraka". (Fathur Rahman : 24).

Hadits tersebut di atas matannya adalah dari tsalatsan sampai dengan "An Yukdzafa finnar", diterima oleh Al Ibnu (mutsanna sanad kedua dari Abdul Wahhab Ats Tsaqafy, sanad ketiga Ayyub, sanad keempat Abi Qilabah dan sanad kelima adalah Anas, adalah seorang sahabat yang langsung menerima sendiri dari Nabi Muhammad saw. dan bahkan menurut Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad-sanad: Ishaq bin Ibrahim Muhammad bin Yahya bin Abi Umar dan Muhammad bin Basyar yang ketiga-tiganya menerima dari (Abdul Wahhab) Ats - Tsaqafy dari Ayyub, dari Abi Qilabah dari sahabat Anas Ra. dari Nabi Muhammad saw.

Hal ini dapat dikatakan bahwa sabda Nabi terse but disampaikan oleh sahabat Anas Ra. sebagai rawi per

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tama, kepada Abi Qilabah, kemudian Abi Qilabah sebagai rawi kedua menyampaikan kepada Ats-Tsaqafy, dan Ats - Tsaqafy sebagai rawi keempat menyamapaikan kepada Muhammad Ibnul mutsanna, hingga sampai kepada Al-Bukhari sebagai rawi terakhir. Dengan demikian Al-Bukhari itu menjadi sanad pertama dan rawi terakhir bagi kita.

Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan ne raca untuk menimbang shoheh atau tidaknya (dloi'fnya) suatu hadits, jika di dalam sanad tersebut terdapat orang yang fasiq atau tertuduh dusta, maka dloi'flah hadits itu, hingga tidak dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan suatu hukum.

Usaha seorang ahli hadits dalam menerangkan sua atu hadits yang diikutinya kepada siapa hadits disandarkan, hal itu disebut menginasnadkan hadits. Hadits yang diisnadkan oleh si musnid (orang yang mengisnadkan) disebut dengan hadits musnad. Misalnya musnad Asy-Syihab, musnad Al Firdaus, merupakan kumpulan hadits yang telah diisnadkan oleh asy-Syihab dan Al Firdaus, dan dari pada itu musnad juga berarti :

a. Hadits yang marfu' lagi mustashil (sanadnya bersambung).
b. Nama kitab yang menghimpun seluruh hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat.

Dalam kitab musnad ini sahabatlah yang diketengahkan - sebagai hadits maudlu', semua hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat terhimpun dalam satu kelompok tan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pa disendirikan atau diklasifikasikan isinya dan tanpa disisihkan antara hadits yang shoheh dan dloi'f.

Setelah selesai semua hadits dari seorang sahabat barulah beralih kepada hadits-hadits sahabat yang lain dalam keadaan yang sama, disamping dengan mudah dapat diketahui jumlah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, terdapat juga kesulitan dalam sistim dalam kitab musnad ini, bila kita hendak mencari hadits yang menjadi dalil suatu masalah tertentu, misalnya saja hendak mencari dalil-dalil wajibnya wudlu' terpaksa harus membaca kitab tersebut dari awal sampai akhir. Contoh kitab musnad antara lain ialah musnad Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibany dan musnad Ishaq bin Rahawaih Al-Handlaly.

Sebagai tolok ukur bagi kita untuk menilai tinggi rendahnya derajat sanad, kita bisa melihat melalui sanad itu sendiri, setiap sanad bertemu dengan rawi - yang dijadikan sandaran atau rangkaian berita dari yang rendah ke yang sedang, dari yang sedang ke yang lebih tinggi. Hal ini terletak dari kedlabitan seseorang (keadilan rawinya) yang dijadikan sanadnya untuk lebih dan bisa diketahui, para ahli hadits telah membagi tingkatan sanad kepada :

a. Ashahhil - asanid, (sanad-sanad yang lebih shoheh). Hal ini Imam An-Nawawi dan Ibnu Shalah tidak membenarkan adanya penilaian terhadap hadits dengan memakai ashahhul-asanid, atau menilai suatu matan hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Ashahul hadits, secara mutlak yakni tanpa menyandarkan pada suatu hal yang tertentu. Penilaian Ashahul-asanid tersebut hendaklah secara muqoyyad. Artinya dihususkan kepada sahabat tertentu, misalnya Ashahhul asanid dari Abi Hurairah RA. atau disuskan kepada penduduk daerah tertentu, misalnya Ashahhul asanid dari penduduk Madinah, atau dihususkan pada masalah tertentu, jika hendak menilai suatu matan hadits, misalnya Ashahhul Hadits dalam bab wudlu' atau masalah mengangkat tangan dalam berdo'a, segolongan muhadditsin yang lain membolehkan secara mutlak.

b. Ahsanul - Asanid (sanad-sanad yang lebih hasan).
Hadits yang bersanad ahsanul-asanid adalah lebih rendah derajatnya dari pada yang bersanad Ashahhul-asanid.

c. Adl'aful - asanid.
yaitu rangkaian sanad yang paling rendah derajatnya, disebut adl'aful asanid atau auhal-asanid.

Dari keterangan di atas bisa dikonklosikan bahwa perbedaan pendapat tersebut hanyalah terbatas pada muqoyyad dan mutlaknya saja dalam masalah ashahhul asanid, namun pada akhirnya menjadi titik terang.

Para ahli hadits dalam menilai suatu hadits terlebih dahulu yang perlu diteliti adalah sanad itu sendiri sebagai langkah awal, baru kemudian kepada yang lain, sebab dengan sanadlah dapat diketahui mana yang diterima dan mana yang ditolak. Dialah jalan yang mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menetapkan hukum-hukum Islam. Dan terhadap ha dits yang sudah diperoleh setelah mempelajari sanad bersumber kebanyakan hukum dan penjelasan- penjelasan tentang Al-Qura'an. Sungguh banyak benar,hadits hadits dan atsar-atsar yang menerangkan keutamaan - sanad.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi :

نضّر الله امرأ سمع منّا حديثا مبلغه فربّ مبلغ احفظ منّى سامع

"Allah mengindahkan kepada seseorang yang mende ngar hadits dari kami, banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada yang mendengarkannya sendiri. (

Sebagaimana pula dikatakan oleh Abdullah Ibnul Mubarok :

الاسناد من الدّين لولا الاسناد لقال من شاء ما شاء بيننا وبين القوم القوائم

"Menerangkan sanad hadits, termasuk tugas agama andaikata tidak diperlukan sanad, tentu siapa - saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya , antara kami dengan mereka ialah sanad. (Muslim, I : 9).

Musnad pada lughot ialah "yang disandarkan , musnad ini mempunyai dua syarat": (Moh. Alwi Al-Maliki Hasmi : 84).

إن المسند شرطا أمران
- الرفع إلى النبي
- الإتصال في سنده

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan sanad sangatlah penting, dengan mene liti sanad kita dapat mengetahui pokok pangkal tasy ri' Islami, mengetahui sah tidaknya suatu hadits , apa sanad tersebut bersambung atau tidak, untuk mengetahui bersambung atau tidaknya, maka disini ada semacam pembagian :

Muttasil adalah nama bagi riwayat yang bersambung sambung sanadnya, baik riwayat itu dari Nabi maupun dari sahabat, tetapi riwayat yang bersambung sanadnya kepada tabi'in saja, tidak dinamai muttasil secara mutlak. Apabila telah gugur seorang perawi - sebelum sahabi, hadits itu dinamai munqothi. Demikian juga jika gugur dua orang lagi tidak beriring-iringan, jika beriring-iringan dinamai mu'dlal.

dari uraian di atas jelas bagi kita, bahwa didalam mengambil hadits hendaknya hati-hati dan tanyakan dari mana datangnya bersambung atau tidak, hingga diketahui oleh Hisyam Ibnu Urwah :

اذا حدّثك رجل بحديث فقال عمّن هذا

"Jika ada seseorang meriwayatkan hadits kepada engkau, tanyakan dari siapa hadits itu" (Moh . Ajal Al Khatib; 223).

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan di dalam kita meneliti hadits untuk menentukan nilai atau kwalitas hadits itu, maka yang lebih dahulu di teliti adalah sanad itu sendiri dari awal hingga akhir sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meneliti rawi hadits dalam rangka menetapkan status benar tidaknya suatu hadits.

Sebelum penulis kemukakan bagaimana meneliti rawi-rawi hadits untuk menentukan kwalitas hadits, sebagai suatu pelengkap penulis kemukakan arti rawi menurut para ahli. Dalam hal ini Drs. Fatchur Rahman menerangkan sebagai berikut :

Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang gurunya. Bentuk jama'nya ruwah dan per buatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan me rawy (riwayat) kan hadits.

Definisi tersebut dapat dikonklosikan bahwa rawi adalah orang yang meriwayatkan hadits Nabi. Dan biasanya diletakkan rawi-rawi pada akhir matnul- ha ditsnya melalui rawi dan sanadnya. Seperti :

حدّثنا محمّد بن عبد الغبرى حدّثنا ابو عوانة عن ابى حصين عن ابى صالح عن ابى هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلعم : من كذّب عليّ متعمّدا فليتبوّء مقعده من النّار . رواه مسلم

Diceritakan oleh Muhammad bin Ubaid Al Ghaba ri telah memberitakan kepada kami, ujarnya Abu 'Uwa nah dari Abi Husain dari Abi Sholeh dari Abi Hurai- rah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda: barang siapa dengan sengaja mendustakan kepadaku, maka hen daknya mengambil tempat dari neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini berarti bahwa rawi yang terakhir bagi kita ialah Muslim, kendatipun jarak kita dengan beliau sangat jauh, namun kita dapat menguji kitab beliau, yang hal ini merupakan sanad yang kuat bagi kita bersama.

Dalam keterkaitan masalah rawi, sejarah perjalanan hidupnya, ulama tidak segan-segan mengkritik dan menerangkan cacat tidaknya, bahkan seorang perawi tidak takut dicerca dan dibenci semata-mata semua itu memohon ridlo Allah semata. Pendapat ini dibuktikan oleh Al-Qotlon sewaktu ditanya :

امّا تخشى ان يكون هؤلاء الذى تركت حديثهم خصمائك عند الله يوم القيامة ؟ فقال: لأن يكون هؤلاء خصمي أحبّ الىّ من أن يكون خصمي رسول الله صلعم ، يقول لم لم تذبّ الكرب عن حديثى .

Apakah kamu tidak takut apabila kelak mereka meninggalkan haditsmu serta memusuhimu disisi Allah pada hari kiamat ? saya menjawab, kalau sekiranya memusuhiku, saya lebih suka dimusuhi mereka dari pada dimusuhi Rasulullah, beliau akan bertanya: mengapa anda tidak membela haditsku.

Mereka para ulama hadits begitu berani dan ikhlas semata hanya untuk Allah dan Rasulnya, yang walaupun di sana sini banyak tantangan yang dapat menjerumuskan dirinya jika tidak beruntung, dan bahkan seorang rawi berjalan begitu jauh, hanya untuk mendapat berita kebenaran hadits yang disampaikan - Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Prof. Dr. T.M. Hasbi berkomentar didalam menyampaikan riwayat terhadap orang lain ini ada beberapa syarat : diantaranya

a. Beragama Islam.

Karenanya tidak dapat diterima riwayat - orang kafir, walaupun dia bukan orang yang berdusta, hal ini dijelaskan oleh Al-Qur'an surat Al Hujarat ayat 6.

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبا فتبينوا ان تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamua membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada satu kaum tanpa mengetahui kebenarannya, sehingga kamu akan menyesal atas perbuatan itu". (AlQura'an, 49: 6).

Hal ini menurut jumhur ulama hadits mene tapkan, bahwa orang kafir apabila menerima hadits sebelum Islam, sesudah itu dia Islam, lalu meri wayatkan hadits yang dia dengar sebelum Islam diterima riwayatnya.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesim pulan bahwa orang yang kafir dapat mengambil riwayat, tetapi tidak boleh meriwayatkan hadits, sebelum ia masuk Islam, seperti Jubair Ibnu Math 'in dan hadits At Tinnukhi utusan Heraklius atau Kaisar sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pembahasan mursal sahabi.

Hal ini sangatlah wajar jika disyaratkan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus beragama Islam, karena hadits itu sendiri ber fungsi sebagai dalil ke dua setelah Al-Qura'an dan disamping sebagai penjelas, penafsir, penegas terha dap ayat suci Al-Qura'an.

b. Sudah sampai umur.

Karena itu anak yang masih di bawah umur tidaklah diterima periwayatannya. Sebagaimana Imam Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dari Umar dan Ali yaitu:

رفع القلم عن ثلاثة ،عن المجنون المغلوب على عقله حتّى يبرأ وعن النّائم حتّى يستيقظ وعن الصّبيّ حتّى يحتلم .

Diangkat kalau dari tiga orang: dari orang gila yang digagahi akalnya sehingga dia sembuh, dari orang tidur sehingga dia bangun, dan anak kecil sehingga dia dewasa. (

Bahkan menjadi suatu ketentuan anak di bawah umur tidaklah sempurna akal fikirannya oleh karena itu ulama berbeda pendapat:

Menurut Musa Ibu Harun Al Hammal apabila ia telah dapat membedakan antara lembu dengan keledai.

Menurut Ahmad, apabila telah dapat ia memahami sesuatu.

Menurut Yahya Ibnu Ala'en, sekurang- kurangnya umur menerima hadits, ialah 15 tahun.

Sebagai kesimpulan dari perbedaan tersebut da pat kita menetapkan bahwa yang menjadi pegangan umur ialah: Tamyiz idrak dan faham, apabila yang sedemi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian itu telah hasil sebelum umur 15 tahun dapatlah diterima haditsnya.

c. Keadilan.

Seorang rawi harus adil, yang dimaksud adil dalam periwayatan yaitu suatu sifat dimana sifat tersebut mendorong untuk berbuat baik, berlaku taqwa, dan memelihara muru'ah, karena itu timbullah masyarakat untuk mempercayainya.

Keadilan seorang rawi, menurut Ibnu Sam'any, harus memiliki 4 syarat :

1). Selalu memelihara perbuatan la'at dan menjauhi perbuatan ma'siat.

2). Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.

3). Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan Iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.

4). Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.(Fathur Rahman97)

d. Kedlabitan.

Yang dimaksud dlabit ialah orang yang kuat ingatannya, ingatnya lebih banyak dari pada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya. Kalau seseorang mempunyai ingatan yang ingatnya tersebut dapat diandalkan dimanapun saja, maka itu disebut dlabilush-Shadri, jika dlabitnya berdasarkan buku catatan, maka disebut dlabitul kitab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian dlibat yaitu: Perawi itu - sadar benar apa yang didengar dan difahamnya dengan baik serta dihafalnya sejak dari dia menerima sampai kepada dia menceritakannya.

Untuk meneliti seorang perawi apa dia benar dlabit atau tidak itu, perlu mengadakan perbandingan antara riwayat yang dirawikan dengan riwayat rawi yang lain yang sejenis (dalam permasalahan yang sama) yang kwalitas kedlabitannya telah kita ketahui berdasarkan ketetapan yang telah ditetapkan oleh para ahli hadits hal ini ditegaskan oleh hasby Ash-Shiddieqy.

Jalan mengetahui kedlabitan seseorang ialah dengan mengecek riwayatnya dengan riwayat orang lain jika sesuai dengan riwayat orang lain, walaupun pada ma'na, diterimalah riwayatnya. Dalam pada itu perbedaan yang sesekali saja terjadinya, tidaklah menghalangi kita menerima riwayatnya, jika banyak terjadi perbedaan dengan riwayat orang lain, tentulah riwayatnya tidak dapat diterima.

Apabila kita telusuri kwalitas seorang rawi yang ditentukan oleh kedlobitannya itu adalah wajar sebab dengan rawilah status hadits itu dapat diketahui, disamping sebagai sumber dasar yang kedua pun juga rawi sangat mempengaruhi shoheh tidaknya suatu hadits, para muhadditsin mensyaratkan dalam mengambil suatu hadits hendaklah diambil dari hadits yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh rawi yang bersifat adil dan dlabith.

3. Meneliti matan hadits.

Yang dimaksud matan dalam ilmu hadits ialah: "Penghujung sanad" yakni sabda Nabi yang disebut se sudah habis disebutkan sanad". (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1974; 192).

Matnul hadits dapat pula dikatakan ialah pem bicaraan atau materi berita yang diover oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rasulullah saw. sahabat atau tabi'in. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi, maupun perkataan sahabat - yang tidak disanggah oleh Nabi.
Misalnya perkataan sahabat Anas bin Malik ra. :

كنّا نصلّى مع رسول الله صلعم فى شدّة الحرّ فاذا لم يستطع أحدنا أن يمكّن جبهته من الارض بسط ثوبه فسجد عليه .

Kami bersembahyang bersama-sama Rasulullah saw. pada waktu udara sangat panas. Apabila salah se orang dari kami tidak sanggup menekankan dahinya di atas tanah, maka ia bentangkan pakaiannya , lantas sujut di atasnya. (Fathur Rahman : 23).

Perkataan para sahabat ini sama sekali tidak disanggah oleh Rasulullah saw. Jadi mulai dari lafad kunna sampai kepada fasajadah alaihi itu dinamakan matan hadits.

Meneliti keadaan matan sama halnya meneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima dan tidaknya, artinya sesuai tidak dengan hukum, akal dan syarak, jika sesuai dan memungkin - kan adanya dan dapat dijadikan hujjah, maka diteri ma hadits tersebut, jika tidak sesuai artinya berten tangan dengan Al-Qura'an dan hadits, syara', maka ditolaklah karena terdapat suatu kejanggalan dan se bagainya.

Untuk mengadakan penelitian matan tersebut sa ngat erat hubungannya dengan ilmu-ilmu yang lain, guna saling isi mengisi guna menjelaskan sesuatu yang dipandang kurang jelas, seperti Ilmu Gharibil hadits, ilmu Nasyikh mansuh, ilmu Tarehul matan, ilmu Muthaliful hadits (ilmu yang dipandang sama se cara lahirnya dan maknanya berbeda, dan lain sebagai nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id